

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. *Teori Triple Bottom Line*

Teori Triple Bottom Line (TBL) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh John Elkington yang menekankan bahwa keberhasilan suatu kegiatan usaha atau pembangunan tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi saja, tetapi juga dari dampaknya terhadap sosial dan lingkungan. Dengan kata lain, sebuah aktivitas dikatakan berkelanjutan jika mampu menyeimbangkan tiga aspek utama, yaitu *profit* (keuntungan ekonomi), *people* (kesejahteraan sosial), dan *planet* (kelestarian lingkungan).¹

1. *Profit*

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. kemampuan kegiatan usaha atau pembangunan untuk menghasilkan keuntungan dan nilai ekonomi. keuntungan tersebut diharapkan diperoleh secara etis

¹ Felisia and Amelia Limijaya, "Triple Bottom Line Dan Sustainability," *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi*, 18 (2014), 14-27.

dan berkelanjutan, sehingga tidak merugikan masyarakat dan lingkungan.²

2. *People*

People merupakan aspek sosial yang menetapkan pada kewajiban organisasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan para pemilik kepentingan. Aspek ini mencakup penyediaan kesempatan kerja yang layak, terwujudnya keadilan sosial, peningkatan hidup masyarakat, serta perlindungan terhadap hak-hak tenaga kerja dan komunitas di sekitar kegiatan usaha.³

3. *Planet*

Planet atau lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam agar keseimbangan ekosistem dan sumber daya alam tetap terjaga. Fokusnya adalah mengurangi pencemaran serta menjaga lingkungan supaya dapat mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.⁴

² Ahmad Zulfikar and Ersi Sisdianto, "Strategi Csr Berkelanjutan : Membangun Harmoni Antara Profit , People , Dan Planet," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2.1 (2025), 22–31.

³ Miftah Fadlilah, Syamsu Alam, and Tenriwaru, "Green Accounting: Penerapan Pentuple Bottom Line Pada Industri Pengolahan Rumput Laut Menuju Sustainability Developmen," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences Volume*, 5.3 (2024), 1391–1404.

⁴ Sri Wahjuni Latifah, "Triple Bottom Line Dan Nilai Perusahaan , Gross Profit Margin," *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 32, 2017.

Dalam konteks ekonomi hijau, teori *Triple Bottom Line* menjadi landasan penting karena sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Ekonomi hijau tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi (*profit*), tetapi juga memastikan bahwa aktivitas ekonomi memberikan manfaat bagi masyarakat (*people*) dan tidak merusak lingkungan (*planet*). Dalam pengelolaan destinasi wisata seperti, penerapan TBL dapat terlihat dari bagaimana pelaku usaha tetap memperoleh keuntungan, namun tetap menjaga kebersihan pantai, mengelola limbah dengan baik, serta melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan ekonomi.⁵ Dengan demikian, *Triple Bottom Line* menjadi kerangka yang relevan dalam mendukung implementasi ekonomi hijau yang berkelanjutan dan berkeadilan.

2. Konsep Ekonomi Hijau

a. Pengertian Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau (*green economy*) adalah suatu sistem ekonomi yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan manusia dan pemerataan keadilan sosial, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, ekonomi hijau didefinisikan

⁵ Gaffar, A. N., Muhammad Ikram, S., Nurpratiwi, D., Buluatie, N. A., & Syahrani, D. *Akuntansi Syariah Untuk Pembangunan Berkelanjutan Studi Kasus dan Implementasi Ekonomi Hijau*. Penerbit Adab.

sebagai sebuah sistem ekonomi yang berupaya mendorong pertumbuhan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja melalui investasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Sistem ini menekankan pentingnya pengurangan emisi karbon, peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam, serta pencegahan terhadap hilangnya keanekaragaman hayati. dengan kata lain, ekonomi hijau berfungsi sebagai pendekatan pembangunan yang menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.⁶

b. Prinsip-prinsip Ekonomi Hijau

Prinsip ekonomi hijau mengacu pada pendekatan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan yang berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana. Prinsip-prinsip ini mencakup berbagai aspek untuk menciptakan ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

1. Pertumbuhan ekonomi yang Berkelanjutan

Prinsip utama dari ekonomi hijau adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak merusak lingkungan alam dan tidak menghabiskan sumber daya secara berlebihan. Ini mencakup

⁶ Muhkamat Anwar, "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral," *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4.1S (2022), 344 <<https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1905>>.

pengembangan industri dan infrastruktur yang mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang

2. Efisiensi Sumber Daya

Efisiensi sumber daya yaitu untuk mengoptimalkan pemanfaatan energi, air, dan bahan baku guna mencapai keuntungan ekonomi maksimal dengan dampak lingkungan yang seminimal mungkin.

3. Perlindungan Lingkungan

Prinsip ini menekankan pentingnya mempertahankan dan memulihkan ekosistem alam serta keanekaragaman hayati. Perlindungan sumber daya air, udara, dan tanah menjadi bagian integral dari strategi ekonomi hijau.

4. Inovasi dan Teknologi Bersih

Mendorong pengembangan dan adopsi teknologi yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan proses produksi yang lebih bersih, merupakan aspek penting dari ekonomi hijau.

5. Energi terbarukan

Energi terbarukan yaitu Transisi dari penggunaan bahan bakar fosil yang mencemari ke

sumber energi bersih dan terbarukan seperti matahari, angin, air, dan biomassa.

6. Keterlibatan Masyarakat

Melibatkan masyarakat dalam keputusan dan implementasi kebijakan lingkungan menjadi prinsip krusial. Edukasi, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup adalah bagian dari pendekatan ekonomi hijau yang berkelanjutan.⁷

c. Indikator Ekonomi Hijau

Indikator ekonomi hijau dalam penelitian ini disusun berdasarkan konsep ekonomi hijau dan teori *Triple Bottom Line* (TBL). *Teori Triple Bottom Line* mencakup tiga aspek utama, yaitu *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan), sedangkan konsep ekonomi hijau menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan. Berdasarkan kedua landasan tersebut dan disesuaikan dengan fokus penelitian pada destinasi wisata Pantai Panjang, indikator ekonomi hijau yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

⁷ Rusiadi, Rusiadi, Bakhtiar Efendi, and Fatia Ulfa. "Teori Ekonomi Hijau Di Lima Negara Go-Green." Penerbit Tahta Media (2024).

1. Pengelolaan Sampah dan Limbah Wisata

Indikator pengelolaan sampah dan limbah wisata merupakan bagian penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan karena berkaitan dengan upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kawasan wisata melalui penyediaan fasilitas kebersihan, pengumpulan, serta pengolahan limbah dari aktivitas wisata. Pengelolaan sampah yang baik dapat mendukung kenyamanan wisatawan dan menjaga kualitas destinasi wisata secara berkelanjutan.

2. Pelestarian Lingkungan Pesisir

Indikator pelestarian lingkungan pesisir berkaitan dengan upaya menjaga kebersihan, kelestarian ekosistem, dan keseimbangan lingkungan kawasan pantai secara berkelanjutan. Pelestarian ini meliputi perlindungan vegetasi pantai, pengurangan pencemaran, serta pencegahan kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, pelestarian lingkungan pesisir penting dilakukan untuk menjaga kualitas lingkungan dan mempertahankan daya tarik destinasi wisata pantai.

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dan UMKM Ramah Lingkungan

Indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat dan UMKM ramah lingkungan berkaitan dengan upaya meningkatkan peran masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata melalui pengembangan usaha yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Pemberdayaan ini dilakukan melalui dukungan terhadap UMKM lokal, penggunaan produk ramah lingkungan, serta pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Dalam pariwisata berkelanjutan, keterlibatan masyarakat dan UMKM penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.⁸

d. Ekonomi hijau dalam perspektif ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Hijau dalam perspektif Islam

Ekonomi hijau dalam perspektif Islam merupakan konsep yang mengintegrasikan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Konsep ekonomi hijau dapat dikaji dalam perspektif maqashid al-syari'ah, karena prinsip efisiensi

⁸ Kevin and Wiwik Nirmala Sari, "Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Wisata Ancol Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 5 (2026), 142–60.

sumber daya, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial memiliki keterkaitan dengan tujuan kemaslahatan dalam Islam. Penerapan ekonomi hijau juga dapat diintegrasikan dengan prinsip ekonomi Islam seperti amanah, keadilan ('adl), dan larangan israf dalam penggunaan sumber daya.⁹

Dalam pandangan Islam, manusia berperan sebagai khalifah fil ardh (pemelihara bumi) yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya tanpa menimbulkan kerusakan (fasad). Prinsip ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: *“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan*

⁹ Nabilah Nur Atikah, Romi Adetio Setiawan, and Makmur, “Integrasi Prinsip Ekonomi Islam Dalam Praktik Green Economy Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan (Studi Kasus Pada Sektor Kuliner Halal Di Kota Bengkulu),” *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 11.204 (2026), 1165–79.

*penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*¹⁰

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, QS. Al-A'raf ayat 56 menegaskan larangan bagi manusia untuk melakukan kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dalam keadaan baik dan harmonis. Menurutnya, kerusakan merupakan salah satu bentuk pelampauan batas yang dapat mengganggu keseimbangan dan keharmonisan yang telah diciptakan Allah. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi hijau yang menekankan pengelolaan kegiatan ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, ekonomi hijau dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai sistem ekonomi yang:

- a. Berbasis pada nilai-nilai syariah
- b. Pada kesejahteraan umat
- c. Berorientasi Memperhatikan kelestarian alam
- d. Serta menolak praktik ekonomi yang eksploitatif atau merusak.¹¹

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-A'raf [7]: 56.

2. Prinsip ekonomi hijau dalam Islam

Prinsip-prinsip ekonomi hijau dalam perspektif Islam sebenarnya sudah digagas oleh para cendekiawan muslim melalui al-Qur'an dan Hadits, dimana prinsip tersebut telah terkandung dalam maqashid al-syari'ah. Substansi dari maqashid syari'ah sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menekankan pada masalah kemaslahatan, meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, yang sekaligus mengurangi risiko lingkungan secara signifikan.¹²

a. *Tauhid* (Keimanan kepada Allah)

Segala aktivitas manusia, termasuk kegiatan ekonomi, harus dilandasi oleh kesadaran bahwa semua ciptaan adalah milik Allah. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab menjaga ciptaan-Nya, termasuk alam semesta.¹³

¹¹ Lara Aziza Putri, Rizal Fahlefi, and Erliati Siregar, "Urgensi Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 10.204 (2025), 2007–2026.

¹² K. Iskandar, A., & Aqbar, "Green Economy Indonesia Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah," *Maqashid Syari*, 3 (2019), 83–94.

¹³ Indah Tri and others, "Ontologi Sebagai Landasan Teologi Ekonomi Islam Konsep Tauhid Dan Konsep Keadilan," *Journal of Religion and Social Community*, 1.2 (2024), 78–83.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ ٨٢

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (Al-An'aam ayat 82).¹⁴

b. *Khilafah* (Tanggung Jawab sebagai Pemelihara Bumi)

Manusia ditunjuk sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka dari itu, menjaga lingkungan bukan sekadar anjuran, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab.¹⁵

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ ٣٠

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-An'am [6]: 82.

¹⁵ M.Syauqi, Romlah Abubakar Askar, and Abdul Ghofur, "Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.May (2025), 231–37.

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-baqarah: 30).¹⁶

c. Masalahah (Kemanfaatan Umum)

Setiap aktivitas ekonomi harus bertujuan membawa kebaikan dan manfaat untuk banyak orang, bukan hanya untuk keuntungan pribadi. Ini mencakup keberlanjutan sosial dan ekologis.¹⁷

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 30.

¹⁷ Elvira Khairunnisa Ibrahim and Marwadi, “Analisis Konsep Masalahah Sebagai Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam,” *Istikhlaf*, 7.2 (2025), 1–19.

menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107).¹⁸

d. *Adl* (Keadilan)

Islam menekankan pentingnya keadilan, baik dalam distribusi kekayaan maupun dalam menjaga keseimbangan alam. Eksploitasi sumber daya secara berlebihan dapat menyebabkan ketimpangan dan kerusakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan.¹⁹

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya: *Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan keadilan dan keseimbangan (QS. Ar-Rahman:7)²⁰*

e. *Tawazun* (Keseimbangan)

Islam mendorong keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pelestarian lingkungan. Konsumsi yang berlebihan dan

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Al-Anbiya’ [21]: 107.

¹⁹ Moh Husni Mubarak, M Taufikurrahman, and Maya Panorama, “Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Mikro Islam Melalui Teknologi Inovatif,” *Intech*, 6.1 (2025), 132–43.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Ar-Rahman [55]: 7.

pemborosan merupakan perbuatan yang dilarang.²¹

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

Artinya: *dan timbanglah dengan timbangan yang benar (Ash-Shuara 182).*²²

3. Indikator ekonomi hijau dalam perspektif ekonomi Islam

Indikator ekonomi hijau dalam perspektif ekonomi Islam digunakan untuk melihat bagaimana pembangunan ekonomi dilakukan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, serta nilai-nilai syariah. Konsep ini menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan guna mencapai kemaslahatan secara berkelanjutan.

a. Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan upaya menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai

²¹ Irwan Ledang Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza and Uci Purnama Sari, "Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer," *Insani: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1 (2023), 164-82.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Asy-Syu'ara' [26]: 182.

khalifah di bumi. Dalam perspektif ekonomi Islam, lingkungan harus dijaga keberlangsungannya agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi sekarang maupun generasi mendatang.

b. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Efisiensi penggunaan sumber daya berarti pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijak, hemat, dan tidak berlebihan (israf). Konsep ini bertujuan menjaga ketersediaan sumber daya alam sekaligus mengurangi pemborosan yang dapat merusak lingkungan.

c. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan dalam ekonomi Islam menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. Pembangunan tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan kehidupan di masa depan.

d. Keadilan Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

Ekonomi hijau dalam perspektif Islam juga menekankan terciptanya keadilan sosial

dan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas ekonomi harus mampu memberikan manfaat yang merata, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta mengurangi kesenjangan sosial.²³

3. Konsep Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan. Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah, melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.²⁴

²³ Arif Kuswanto, Dania Hellin Amrina, and Dani Amran Hakim, "Seeing Green Economic Goals In Achieving Mashlahah Through Islamic Economic Points," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 4.2 (2024), 252–63.

²⁴ Alvianna, S., Astuti, W., Hidayatullah, S., & Krisnanda, R. (2022). *Pengantar Ilmu Pariwisata (Sejarah, Jenis, Macam, Dampak, dan Istilah dalam Pariwisata)*. Uwais Inspirasi Indonesia.

b. Prinsip-prinsip Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsipnya yang dielaborasi. Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan terdapat dalam piagam pariwisata berkelanjutan antara lain:

1. Partisipasi

Masyarakat setempat harus mengawasi atau mengontrol pembangunan pariwisata dengan ikut terlibat dalam menentukan visi pariwisata, mengidentifikasi sumber daya yang akan dipelihara dan ditingkatkan, serta mengembangkan tujuan dan strategi-strategi untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata. Masyarakat juga harus berpartisipasi dalam mengimplementasikan strategi - strategi yang telah disusun sebelumnya.

2. Keikutsertaan para pelaku/stakeholder involvement

Para pelaku yang ikut serta dalam pembangunan pariwisata meliputi kelompok dan institusi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok sukarelawan, pemerintah daerah, asosiasi wisata, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lain yang berpengaruh dan berkepentingan serta

yang akan menerima dampak dari kegiatan pariwisata.

3. Kepemilikan lokal

Pembangunan pariwisata harus mampu menyediakan lapangan kerja berkualitas bagi masyarakat setempat. Fasilitas penunjang seperti hotel dan restoran sebaiknya dikembangkan serta dikelola oleh masyarakat lokal. Untuk mewujudkan kepemilikan lokal, diperlukan pendidikan, pelatihan, kemudahan akses usaha, serta kerja sama antara pelaku bisnis dan masyarakat setempat.

4. Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan

Pembangunan pariwisata harus dapat menggunakan sumber daya dengan berkelanjutan yang harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui secara berlebihan. Hal ini juga didukung dengan keterkaitan lokal dalam tahap perencanaan, pembangunan dan pelaksanaan sehingga pembagian keuntungan yang adil dapat diwujudkan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pariwisata harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buatan dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria dan standar internasional.

5. Daya dukung

Daya dukung dalam prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah kemampuan suatu destinasi wisata dalam menampung aktivitas wisatawan tanpa merusak lingkungan, mengganggu sosial budaya masyarakat, maupun menurunkan kualitas wisata. Prinsip ini bertujuan menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata, kelestarian alam, dan kesejahteraan masyarakat agar destinasi tetap berkelanjutan dan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang.²⁵

c. Pariwisata dalam perspektif ekonomi Islam

1. Pengertian Pariwisata dalam perspektif ekonomi Islam

Pariwisata dalam perspektif ekonomi Islam merupakan kegiatan perjalanan wisata yang tidak hanya bertujuan memperoleh hiburan dan keuntungan ekonomi, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai syariah, etika, dan kemaslahatan masyarakat. Dalam ekonomi Islam, aktivitas pariwisata termasuk bagian dari muamalah yang diperbolehkan selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan

²⁵ Yunisti Pratiwi, "Indentifikasi 4A (Attraction , Amenity , Accessibility Dan Anciliary) Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di," *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3 (2023), 59–67.

ajaran Islam, seperti kemaksiatan, penipuan, kerusakan lingkungan, maupun perilaku berlebihan.²⁶

Selain itu, pariwisata dalam Islam juga menekankan pentingnya menjaga akhlak, menyediakan fasilitas halal, menjaga kelestarian lingkungan, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pariwisata dalam perspektif ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, spiritual, dan lingkungan sesuai dengan prinsip maqashid syariah.²⁷

2. Prinsip pariwisata dalam perspektif ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, pariwisata memiliki beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam pengembangan kegiatan wisata agar tetap sesuai dengan prinsip syariah dan kemaslahatan masyarakat.

²⁶ Zahrotul Maásah, “Ekonomi Hijau Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam,” *Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 04 (2025), 102–11.

²⁷ Ika Darma Yuni, Fadhillah Insani, and Maryam Batubara, “Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 8.30 (2023), 1069–80.

1. Hukum Makanan Halal

Prinsip utama dalam pariwisata adalah memastikan bahwa makanan yang disajikan dan dikonsumsi oleh wisatawan adalah halal. Ini mencakup pematuhan terhadap peraturan-peraturan makanan halal dalam Islam, seperti tidak mengonsumsi daging babi atau minuman beralkohol.

2. Hukum Adab dan Kesopanan

Pariwisata harus mempromosikan etika Islami dalam berperilaku dan berinteraksi. Ini mencakup adab-adab ketika berinteraksi dengan wisatawan dan masyarakat lokal, seperti menjaga ketertiban dan keramahan.

3. Hukum Ibadah

Prinsip ini melibatkan penyediaan fasilitas dan lingkungan yang memungkinkan wisatawan Muslim untuk menjalankan ibadah dengan mudah. Ini mencakup penyediaan tempat shalat, fasilitas wudhu, dan informasi tentang masjid dan tempat ibadah lainnya.²⁸

²⁸ Anas Pattaray and Herman, "Tourism and Islamic Hospitality: Measuring Halal Attributes, Satisfaction and Expectations of Muslim Tourists," *Jurnal Pariwisata Pesona*, 9.1 (2024), 1–13.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan sebuah gambaran yang berupa konsep didalamnya menjelaskan mengenai suatu hubungan antar variabel lainnya. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif kerangka Konseptual dapat berfungsi sebagai alur pemikiran dari penelitian tersebut, yang dijelaskan secara ringkas sesuai dengan kebutuhan peneliti.²⁹



²⁹ Niken Iaras Agustina, 'Theoretical and Conceptual Framework: Mandatory Ingredients of a Quality Research. International Journal of Scientific Research, 7(1), 438–441', 2019, 1–9

Gambar 2.
Kerangka Konseptual

